

Peran Media Sosial sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Lintas Budaya Mahasiswa

Ni Luh Kade Rustiawati,^{1*} Rizkahulmiftah,¹ I Wayan Mudana,¹ Ida Bagus Made Astawa,¹ I Made Pageh¹

¹Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: rustiawati58@gmail.com, rizkahul061@gmail.com, wayan.mudana@ac.id, md.astawa@undiksha.ac.id, made.pageh@undiksha.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 11-05-2026, Revised: 09-07-2026, Accepted: 10-07-2026, Published: 30-07-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang berpotensi mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya pada era digital. Kompetensi lintas budaya menjadi kemampuan penting yang diperlukan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang semakin beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemanfaatan media sosial, tingkat kompetensi lintas budaya mahasiswa, serta menggambarkan peran media sosial sebagai sarana yang mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 79 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,94, sedangkan kompetensi lintas budaya mahasiswa juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,02. Indikator tertinggi pada variabel pemanfaatan media sosial adalah kemampuan media sosial dalam membantu mahasiswa memperoleh informasi tentang budaya lain (4,24), sedangkan pada variabel kompetensi lintas budaya indikator tertinggi adalah sikap menghargai perbedaan budaya (4,39). Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber belajar yang mendukung perluasan wawasan budaya, penguatan sikap menghargai keberagaman, serta kesiapan mahasiswa dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar budaya berbeda. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan IPS.

Kata Kunci:

kompetensi lintas budaya; mahasiswa; media sosial; multikulturalisme; pembelajaran informal

Abstract

This study was motivated by the high use of social media among university students, which has the potential to support the development of cross-cultural competence in the digital era. Cross-cultural competence is an essential skill that enables students to interact effectively in an increasingly diverse society. This study aims to describe the level of social media utilization, the level of students' cross-cultural competence, and the role of social media as a medium that supports the development of cross-cultural competence. A descriptive quantitative approach was employed with a sample of 79 students selected through convenience sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed

using descriptive statistics through mean and percentage calculations. The findings revealed that social media utilization was categorized as high with a mean score of 3.94, while students' cross-cultural competence was also categorized as high with a mean score of 4.02. The highest indicator of social media utilization was the use of social media to obtain information about other cultures (4.24), whereas the highest indicator of cross-cultural competence was respect for cultural differences (4.39). The findings indicate that social media has the potential to serve as a learning resource that supports the expansion of cultural awareness, strengthens appreciation of diversity, and enhances students' readiness to interact with individuals from different cultural backgrounds. The study implies the importance of utilizing social media as a learning medium to strengthen multicultural values in Social Studies Education.

Keywords:

informal learning; intercultural competence; multiculturalism; social media; students



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, dan memahami keberagaman budaya. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah hadirnya media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial tanpa batasan ruang dan waktu (Ningsih et al., 2024). Media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembelajaran informal yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan nilai sosial (Afifa et al., 2025). Kemudahan akses informasi yang ditawarkan media sosial memungkinkan pengguna memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai budaya lain serta berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai belahan dunia. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan generasi muda, khususnya mahasiswa yang tumbuh dan berkembang di era digital.

Dalam konteks masyarakat global yang semakin terkoneksi, kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki (Putri et al., 2024). Kompetensi tersebut dikenal sebagai kompetensi lintas budaya (*intercultural competence*), yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran yang memungkinkan individu berinteraksi secara tepat dan efektif dalam situasi lintas budaya (Riana et al., 2025). Bagi mahasiswa sebagai generasi digital, kompetensi lintas budaya menjadi semakin relevan karena mereka berada dalam lingkungan akademik, sosial, dan profesional yang semakin beragam. Kemampuan ini tidak hanya diperlukan untuk mendukung keberhasilan komunikasi, tetapi juga untuk membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Meskipun penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa terus meningkat, pemanfaatannya sebagai sarana pengembangan kompetensi lintas budaya masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Mahasiswa umumnya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari hiburan, mengikuti tren, serta memperoleh informasi akademik. Namun, tingginya intensitas penggunaan media

sosial tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami dan menghargai keberagaman budaya (Lomboc et al., 2024). Dalam praktiknya, fenomena seperti penyebaran stereotip, prasangka budaya, ujaran kebencian, serta konflik yang dipicu oleh perbedaan identitas budaya masih ditemukan dalam ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi budaya yang luas tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman lintas budaya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh mahasiswa serta sejauh mana media sosial dapat berperan sebagai sarana pengembangan kompetensi lintas budaya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran lintas budaya yang signifikan. Platform digital memungkinkan individu mengakses berbagai konten budaya, berinteraksi dengan pengguna dari latar belakang yang berbeda, serta memperoleh pengalaman virtual yang dapat memperluas wawasan kebudayaan (Primayana, 2025). Dalam perspektif pendidikan, media sosial dapat berperan sebagai media informal yang mendukung pembentukan sikap terbuka, toleransi, serta kemampuan memahami perbedaan budaya (Fatikh, 2025). Melalui interaksi digital, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melalui pertukaran gagasan dan pengalaman dengan individu dari berbagai komunitas budaya. Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai. Kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi dapat memperkuat stereotip budaya, bias informasi, maupun fenomena *echo chamber* yang justru menghambat berkembangnya pemahaman lintas budaya (Salsabila et al., 2025).

Dalam perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kompetensi lintas budaya memiliki urgensi yang tinggi karena pendidikan IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan menghargai keberagaman. Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, serta etnis dalam kehidupan sosial (Dewi et al., 2024). Selain itu, pembelajaran IPS berbasis multikultural diyakini mampu mengembangkan keterampilan sosial abad ke-21 seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan membangun kesadaran antarbudaya (Taneo et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa sejalan dengan tujuan pendidikan IPS dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat global yang semakin kompleks.

Pengembangan kompetensi lintas budaya pada era digital juga tidak dapat dipisahkan dari literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, serta bertanggung jawab melalui media digital. Dalam masyarakat multikultural, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami keberagaman perspektif, mengenali informasi yang bias, serta membangun komunikasi yang positif dalam ruang digital. Kajian mengenai etika komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, nilai, norma, dan latar belakang budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai kemampuan memahami

perbedaan secara bijaksana (Meilani et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi semakin penting untuk membantu mahasiswa menghindari stereotip, membangun interaksi yang harmonis, serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran dan komunikasi lintas budaya yang konstruktif (Alkatiri, 2024).

Secara teoretis, kompetensi lintas budaya dipahami sebagai kemampuan yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan kompetensi tersebut adalah *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Bennett. Model ini menjelaskan bahwa sensitivitas individu terhadap perbedaan budaya berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari orientasi etnosentris hingga etnorelativis. Pada tahap awal, individu cenderung menolak atau mengabaikan perbedaan budaya, sedangkan pada tahap yang lebih tinggi individu mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengintegrasikan keberagaman budaya dalam interaksi sosialnya (Hernandez & Kose, 2012; Suardi, 2025). Bennett menegaskan bahwa sensitivitas lintas budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks era digital, media sosial dapat menjadi ruang pengalaman budaya yang memungkinkan mahasiswa memperoleh paparan terhadap berbagai perspektif budaya sehingga mendukung perkembangan sensitivitas lintas budaya.

Selain model Bennett, kajian kompetensi lintas budaya juga banyak merujuk pada model yang dikembangkan oleh Deardorff. Model ini menekankan bahwa kompetensi lintas budaya terdiri atas komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi lintas budaya (Rahman, 2025). Sikap keterbukaan, rasa hormat, dan keingintahuan terhadap budaya lain menjadi fondasi utama dalam pengembangan kompetensi lintas budaya. Pengetahuan mengenai karakteristik budaya yang berbeda serta keterampilan dalam beradaptasi dan berkomunikasi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan interaksi antarbudaya. Deardorff juga menjelaskan bahwa kompetensi lintas budaya dapat berkembang melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui interaksi yang dimediasi teknologi digital (Qaniah & Botutihe, 2025; Turmudi et al., 2026). Dengan demikian, media sosial berpotensi menjadi sarana yang mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa melalui berbagai bentuk interaksi virtual yang bersifat lintas budaya.

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan media sosial dengan aspek komunikasi dan keberagaman budaya, namun fokus kajiannya masih beragam. Penelitian oleh Lomboe et al. (2024) menemukan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran pluralisme mahasiswa melalui penyebaran informasi mengenai keberagaman dan nilai toleransi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan kesadaran pluralisme tanpa mengukur kompetensi lintas budaya sebagai konstruk yang terdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian Primayana (2025) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang interaksi antarbudaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa, simbol, nilai, dan norma budaya. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kajian konseptual sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa maupun tingkat kompetensi lintas budaya yang dimiliki. Sementara itu Riana et al. (2025)

mengembangkan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan memanfaatkan *social networking sites* untuk meningkatkan kompetensi global siswa. Fokus penelitian tersebut berada pada implementasi model pembelajaran di lingkungan sekolah sehingga belum menggambarkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembelajaran informal untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pluralisme, komunikasi lintas budaya, atau pengembangan kompetensi global dalam konteks pembelajaran formal. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mendeskripsikan tingkat pemanfaatan media sosial dan tingkat kompetensi lintas budaya mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran informal dalam mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa Indonesia.

Penelitian ini dianalisis menggunakan Process Model of Intercultural Competence yang dikembangkan oleh Deardorff. Model ini menjelaskan bahwa kompetensi lintas budaya berkembang melalui interaksi antara sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), serta hasil internal dan eksternal yang tercermin dalam kemampuan individu berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang yang memiliki latar budaya berbeda (Zufahmi et al., 2024). Sikap keterbukaan, rasa hormat, dan keingintahuan terhadap budaya lain menjadi fondasi utama yang memungkinkan individu mengembangkan pengetahuan budaya, kemampuan memahami perspektif yang berbeda, serta keterampilan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dipandang sebagai ruang pembelajaran informal yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman lintas budaya melalui akses informasi, paparan konten budaya, dan interaksi digital dengan pengguna dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, teori Deardorff digunakan sebagai landasan untuk menginterpretasikan tingkat kompetensi lintas budaya mahasiswa berdasarkan indikator yang diukur dalam penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa, menggambarkan tingkat kompetensi lintas budaya mahasiswa, serta menjelaskan peran media sosial sebagai sarana pengembangan kompetensi lintas budaya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana kompetensi lintas budaya mereka berkembang di tengah arus komunikasi digital yang semakin kompleks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti literasi digital atau komunikasi antarbudaya secara umum, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media sosial dalam pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan lintas budaya sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial untuk mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa di era digital.

Metode

Penelitian ini mengkaji peran media sosial sebagai sarana pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa dan tingkat kompetensi lintas budaya mahasiswa dalam konteks kehidupan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris tanpa melakukan manipulasi variabel (Risnita et al., 2024). Penelitian dilaksanakan pada lingkungan perguruan tinggi dengan karakteristik mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form sehingga memungkinkan partisipasi responden dari berbagai program studi dan perguruan tinggi. Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Populasi penelitian adalah mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sampel penelitian berjumlah 79 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial. Teknik ini dipilih karena memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menjangkau responden yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket tertutup berbasis skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Variabel pemanfaatan media sosial diukur melalui indikator intensitas penggunaan, akses terhadap konten budaya, interaksi dengan pengguna lintas budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi budaya. Sementara itu, kompetensi lintas budaya diukur melalui indikator pengetahuan budaya, kesadaran budaya, sikap menghargai perbedaan, dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada teori kompetensi lintas budaya serta indikator pemanfaatan media sosial yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap butir pernyataan dirancang untuk merepresentasikan aspek yang diukur sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden sesuai dengan fokus penelitian. Kuesioner kemudian disebarluaskan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap indikator penelitian. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya mahasiswa (Ramadhanti et al., 2026). Analisis dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik data dan kecenderungan jawaban responden tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan survei daring dipilih karena dinilai efisien dari segi waktu, biaya, dan jangkauan responden, serta sesuai dengan karakteristik responden yang merupakan generasi digital yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Nilai Mean

Interval Mean	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat tinggi

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Media Sosial Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya mahasiswa pada era digital. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 79 mahasiswa dari berbagai program studi yang memenuhi kriteria sebagai pengguna aktif media sosial. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) setiap indikator untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel yang diteliti. Variabel pemanfaatan media sosial diukur melalui delapan indikator yang mencakup intensitas penggunaan media sosial, pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi, akses terhadap konten budaya, serta interaksi dengan pengguna yang berasal dari latar budaya berbeda. Sementara itu, kompetensi lintas budaya diukur melalui delapan indikator yang meliputi pengetahuan budaya, kesadaran budaya, sikap menghargai perbedaan, keterbukaan terhadap keberagaman, dan kemampuan berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda. Interpretasi hasil dilakukan dengan mengelompokkan nilai rata-rata ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya mahasiswa. Selanjutnya, hasil analisis setiap indikator pada kedua variabel disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 sebagai dasar dalam pembahasan temuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Indikator Pemanfaatan Media Sosial

Kode	Indikator	Mean	Kategori
A1	Saya menggunakan media sosial setiap hari	4,10	Tinggi
A2	Saya mengakses media sosial lebih dari 3 jam per hari	3,84	Tinggi
A3	Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi	4,18	Tinggi
A4	Saya sering melihat konten tentang budaya daerah lain	3,97	Tinggi
A5	Saya mengikuti akun yang membahas budaya atau keberagaman	3,52	Tinggi
A6	Saya berinteraksi dengan pengguna media sosial dari latar budaya berbeda	3,58	Tinggi
A7	Media sosial membantu saya memperoleh informasi tentang budaya lain	4,24	Sangat Tinggi
A8	Saya menggunakan media sosial untuk belajar hal baru di luar hiburan	4,08	Tinggi
Rata-Rata Variabel	3,94		Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 2. Hasil Analisis Indikator Kompetensi Lintas Budaya

Kode	Indikator	Mean	Kategori
B1	Saya memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang berbeda	4,28	Sangat Tinggi
B2	Saya menghargai perbedaan budaya yang ada	4,39	Sangat Tinggi
B3	Saya tidak mudah menilai budaya lain secara negatif	4,02	Tinggi
B4	Saya tertarik mempelajari budaya lain	3,78	Tinggi
B5	Saya mampu berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda	3,85	Tinggi
B6	Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar budaya berbeda	3,89	Tinggi
B7	Saya berusaha menghindari stereotip terhadap kelompok budaya lain	3,92	Tinggi
B8	Saya terbuka terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari	4,05	Tinggi
Rata-Rata Variabel	4,02		Tinggi

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1, variabel pemanfaatan media sosial berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan (*grand mean*) sebesar 3,94. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sumber informasi dan media komunikasi. Tingginya skor pada beberapa indikator mengindikasikan bahwa mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan budaya dan keberagaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai ruang interaksi dan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial dan budaya di luar lingkungan mereka.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan "media sosial membantu saya memperoleh informasi tentang budaya lain" (*Mean* = 4,24) yang berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang media sosial sebagai sumber informasi yang memudahkan akses terhadap berbagai pengetahuan budaya. Melalui berbagai platform digital, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai tradisi, kebiasaan, nilai, maupun praktik budaya dari berbagai daerah dan negara secara lebih cepat dan mudah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran informal yang memungkinkan mahasiswa memperluas wawasan budaya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dapat mendukung proses pertukaran informasi dan pengetahuan lintas budaya dalam lingkungan digital.

Intensitas Penggunaan Media Sosial

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, pemanfaatan media sosial mahasiswa dapat dianalisis melalui dimensi intensitas penggunaan serta

dimensi eksposur dan interaksi budaya yang tercermin pada beberapa indikator penelitian. Dimensi intensitas penggunaan media sosial tercermin pada indikator A1 ("saya menggunakan media sosial setiap hari") yang memperoleh skor 4,10 (Tinggi) dan indikator A2 ("saya mengakses media sosial lebih dari 3 jam per hari") dengan skor 3,84 (Tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa. Tingginya intensitas penggunaan tersebut sejalan dengan karakteristik *digital natives* yang terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aktivitas akademik maupun sosial. Menurut Hakiki et al. (2026) mahasiswa rata-rata menghabiskan waktu lebih dari tiga jam per hari di media sosial karena platform tersebut mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis pengguna. Aksesibilitas gawai yang tinggi serta semakin luasnya penetrasi internet turut memperkuat intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.

Eksposur Budaya dan Interaksi Lintas Budaya melalui Media Sosial

Dimensi eksposur dan interaksi budaya tercermin pada indikator A4 ("saya sering melihat konten tentang budaya daerah lain") yang memperoleh skor 3,97 (Tinggi), indikator A5 ("saya mengikuti akun yang membahas budaya atau keberagaman") dengan skor 3,52 (Tinggi), dan indikator A6 ("saya berinteraksi dengan pengguna media sosial dari latar budaya berbeda") sebesar 3,58 (Tinggi). Perbedaan skor tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering memperoleh paparan informasi budaya melalui konten yang muncul di media sosial dibandingkan melakukan interaksi aktif dengan pengguna dari latar budaya yang berbeda. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih lebih banyak berperan sebagai penerima informasi budaya daripada sebagai pelaku komunikasi lintas budaya secara langsung.

Tingginya paparan konten budaya pada indikator A4 tidak terlepas dari peran algoritma media sosial yang secara berkelanjutan merekomendasikan berbagai konten lokal maupun global kepada pengguna (Widiantara et al., 2025). Meskipun skor A5 dan A6 relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, keduanya tetap berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengenal keberagaman budaya sekaligus membangun komunikasi dengan individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Melalui interaksi digital tersebut, mahasiswa berkesempatan memperluas jaringan sosial dan memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih beragam.

Analisis Tingkat Kompetensi Lintas Budaya Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 2, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan (*grand mean*) untuk variabel kompetensi lintas budaya sebesar 4,02 yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kompetensi lintas budaya yang baik dalam menghadapi keberagaman pada era digital. Kompetensi tersebut tercermin melalui aspek sikap, pengetahuan, keterbukaan, serta kemampuan berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan kompetensi lintas budaya dianalisis melalui dimensi afektif, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku.

Aspek afektif merupakan salah satu dimensi yang menonjol dalam kompetensi lintas budaya mahasiswa pada penelitian ini. Indikator B2 ("saya menghargai perbedaan budaya yang ada") memperoleh skor tertinggi sebesar 4,39 (Sangat Tinggi), diikuti indikator B1 ("saya memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang berbeda") dengan skor 4,28 (Sangat Tinggi). Selain itu, indikator B3 ("saya tidak mudah menilai budaya lain secara negatif") juga berada pada kategori tinggi dengan skor 4,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat penghargaan dan kesadaran yang baik terhadap keberagaman budaya. Tingginya skor pada indikator-indikator tersebut mengindikasikan adanya sikap penerimaan terhadap perbedaan budaya yang sejalan dengan konsep *acceptance* dalam *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS), yaitu kondisi ketika individu mulai memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan perspektif yang berbeda. Sikap ini menjadi penting pada era digital karena interaksi antarkelompok budaya berlangsung semakin intens melalui berbagai platform komunikasi. Selain itu, tingginya skor pada indikator B3 menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berupaya menghindari penilaian negatif terhadap budaya lain, sehingga dapat mendukung terciptanya interaksi yang lebih terbuka dan saling menghargai dalam kehidupan multikultural.

Pada dimensi kognitif, kompetensi lintas budaya mahasiswa tercermin melalui indikator B8 ("saya terbuka terhadap perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari") dengan skor 4,05 (Tinggi) dan indikator B7 ("saya berusaha menghindari stereotip terhadap kelompok budaya lain") dengan skor 3,92 (Tinggi). Sementara itu, indikator B4 ("saya tertarik mempelajari budaya lain") memperoleh skor 3,78 (Tinggi) dan menjadi nilai terendah pada variabel ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keterbukaan yang baik terhadap keberagaman budaya serta berupaya menghindari stereotip terhadap kelompok budaya lain. Keterbukaan terhadap perbedaan dan upaya mengurangi stereotip merupakan bagian penting dalam pengembangan kompetensi lintas budaya karena membantu individu memahami keberagaman secara lebih objektif. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh arus informasi yang sangat cepat, kemampuan untuk menerima perbedaan dan menghindari generalisasi yang berlebihan menjadi semakin penting. Meskipun indikator ketertarikan mempelajari budaya lain memperoleh skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilainya tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, tetapi juga memiliki ketertarikan untuk mengenal budaya lain, meskipun tingkat ketertarikan tersebut masih lebih rendah dibandingkan aspek keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Lysiuchenko, 2021).

Dimensi perilaku kompetensi lintas budaya tercermin pada indikator B6 ("saya merasa nyaman berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar budaya berbeda") yang memperoleh skor 3,89 (Tinggi) dan indikator B5 ("saya mampu berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda") dengan skor 3,85 (Tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan dan kemampuan interaksi yang baik dalam berkomunikasi dengan individu yang berasal dari latar budaya yang berbeda. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Intercultural Communication Competence* (ICC) yang menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi secara tepat (*appropriateness*) dan efektif (*effectiveness*) dalam situasi komunikasi antarbudaya (Simatupang, 2025). Meskipun skor pada dimensi perilaku

sedikit lebih rendah dibandingkan beberapa indikator pada dimensi afektif, seluruh indikator tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan yang cukup baik untuk menjalin komunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan yang beragam secara budaya. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Chen dan Starosta yang menyatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya ditunjukkan melalui pengetahuan dan sikap, tetapi juga melalui kemampuan individu dalam membangun interaksi yang positif dengan orang lain yang memiliki latar budaya berbeda (Wu, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pemanfaatan media sosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,94, sedangkan kompetensi lintas budaya memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,02. Kedua variabel tersebut berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya yang sama-sama baik. Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan statistik antarvariabel, hasil tersebut memberikan gambaran bahwa media sosial dapat menjadi salah satu ruang yang memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi budaya, mengenal keberagaman, serta berinteraksi dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai salah satu sumber belajar yang relevan dalam mendukung pengembangan wawasan multikultural mahasiswa pada era digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan IPS. Tingginya tingkat pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya mahasiswa menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks Pendidikan IPS, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan kebudayaan, menumbuhkan sikap toleransi, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami keberagaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara bijak dan terarah dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran IPS yang relevan dengan karakteristik generasi digital serta mendukung pembentukan warga negara yang demokratis dan menghargai keberagaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 3,94 dan 4,02. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mendukung perluasan wawasan budaya. Indikator tertinggi pada variabel pemanfaatan media sosial terdapat pada kemampuan media sosial dalam membantu mahasiswa memperoleh informasi tentang budaya lain, sedangkan pada variabel kompetensi lintas budaya indikator tertinggi terdapat pada sikap menghargai perbedaan budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keterbukaan, kesadaran, dan kemampuan berinteraksi yang baik dalam menghadapi keberagaman budaya. Tingginya pemanfaatan media sosial memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi budaya, mengenal keberagaman, serta memperluas perspektif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, media sosial

berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung penguatan kompetensi lintas budaya mahasiswa pada era digital.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi Pendidikan IPS, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang memanfaatkan media digital untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan menggunakan analisis inferensial untuk mengkaji hubungan antara pemanfaatan media sosial dan kompetensi lintas budaya secara lebih mendalam.

Referensi

- Adistri, N., & Rusman, A. A. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada TikTok: Studi Uses and Gratification di Era Digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2(8), 103–116. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5584>.
- Afandi, I. N., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak : Konsep dan Perkembangannya Concept and Development of Contact Theory. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178–186. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>.
- Aliyah, D. Z. hibbatul, Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>.
- Alkatiri, S. A. (2024). Peran Media Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya Pada Komunitas Multinasional Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 306–312. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36695>.
- Dewi, I. G. A. T. P., Lasmawan, I. W., Kertih, I. W. (2024). Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.26>.
- Fatikh, M. A. (2025). Dinamika Komunikasi Lintas Budaya: Menegosiasikan Identitas di Ruang Digital. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 142–157. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.9892>.
- Hakiki, M., Nadziran, S. N., & Mulyeni, S. (2026). Pengaruh Konten Influencer di Media Sosial terhadap Tingkat FOMO pada Gen Z (Analisis Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 3(1), 70–85. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v3i1.1011>.
- Hernandez, F., & Kose, B. W. (2012). The Developmental Model of Intercultural Sensitivity. *IDR Institute Intercultural Development Research*, 44(4), 512–530. <https://doi.org/10.1177/0013124510393336>.
- Lomboc, E. A., Ramadhan, M. J. F., & Ramajati, S. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pluralisme di kalangan mahasiswa unesa ketintang. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 453–477).
- Lysiuchenko, O., Sydorenko, Y., Oleksiienko, L., Lysenko, T., & Hulych, M. (2021). Intercultural communicative competence in the development of students' linguistic skills. *Revista Geintec-Gestao Inovacao E Tecnologias*, 11(3), 1013–1040.

<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1741>.

- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., & Azzahra, A. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Publishing Indonesian Culture and Religion*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>.
- Ningsih, A. F., Sulistiono, B., Anawati, N., & Setiyoko, D. T. (2024). Pengaruh Inovasi Teknologi pada Dinamika Kehidupan Sosial: Literature Review. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i1.345>.
- Primayana, G. G. (2025). Dinamika Interaksi Antarbudaya di Media Sosial (Analisis Perbedaan Bahasa, Simbol, Nilai, dan Norma serta Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Multikultural). *Al-mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 761–771. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8223>
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1-9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>.
- Qaniah, F. A., & Botutihe, S. N. (2025). Pengembangan E-Modul Keterkaitan Antara Budaya dan Emosi serta Dampaknya Terhadap Pemahaman Terkait Lintas Budaya. *Embun Harapan Jurnal Kesehatan Mental*, 1(1), 6-12. <https://ejournalhealth.pustakariset.my.id/index.php/ehjpm/article/view/24>.
- Ramadhanti, I. R., Nasihuddin, N., & Ginanjar, A. Y. (2026). Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition (Air) untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*, 3(2), 26–49. <https://doi.org/10.61132/mupeno.v3i2.1050>.
- Reny Rahmalina, D. F. K. (2026). Japanese As a Global Digital Bridge: Efforts To Build Intercultural Competence Bahasa Jepang Sebagai Jembatan Digital Global: Upaya Membangun Kompetensi Interkultural. *Hikari: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan*, 5(2), 481–499. <https://hikari.bunghatta.ac.id/index.php/hikari/article/view/106>.
- Riana, A., Tambunan, S., & Sari, W. S. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan social networking sites dalam pengembangan kompetensi global siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*, 8(2), 405–415. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23342>.
- Risnita, R., Muhajirin, M., & Asrulla, A. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/903>.
- Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Ikhsan, M., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). Membangun Kecakapan Literasi Digital di Era Disinformasi: Telaah Teoritis dan Implikasinya Pada Perguruan Tinggi. *PESHUM. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7116-7135.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10074>.

- Simatupang. (2025). *Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Akademik Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Suardi, H. (2025). Analisis Bandwagon Effect Pada Perilaku Siswa Dalam Konteks Interaksi Sosial di Lingkungan Min 29 Aceh Besar. *Journal Genta Mulia*, 17(1), 206–219. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1772>.
- Taneo, S. P., Koro, M., Elisabeth, N., & Nawa, A. (2025). Transformasi Pembelajaran IPS SD dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Abad 21: Telaah dari Perspektif Multikultural. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.258>.
- Turmudi, M., Retpitari, E., Islam, U., Lirboyo, T., Islam, U., Syekh, N., & Kediri, W. (2026). Dialektika Komunikasi Multikultural: Studi Praktik Budaya Lokal dan Agama di Kampung Inggris Pare. *Empirisma Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 35(1), 21–44. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v35i1.3675>.
- Widiantara, I. M., Maddi, J. H., Masduki, D., Merta, N., & Mandagi, D. W. (2025). *Ilmu Komunikasi Media Sosial*. Getpress Indonesia.
- Wu, J. F. (2015). Examining Chen and Starosta's Model of Intercultural Sensitivity in the Taiwanese Cultural Context. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 7(6), 1–8. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2015.06.01>.
- Zufahmi, Z., Ariyati, E., Zuraida, Z., & Marlina, R. (2024). Developing intercultural competence in higher education: international students' stories and self-reflection. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 28(4), 224-225. <https://doi.org/10.1080/13603108.2023.2294157>.